

Persiapan Menghadapi Perkuliahan Akuntansi Dan Dunia Profesional Bagi Siswa SMK YPE Sampang

Merna Surjadi¹, David Harianto², Meyliana³, Marel Abelesa⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author

E-mail: mernasurjadi@gmail.com (Merna Surjadi)*

Article History:

Received: Jul, 2026

Revised: Jul, 2026

Accepted: Jul, 2026

Abstract: *Transisi pendidikan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi kerap menghadirkan tantangan, terutama minimnya wawasan siswa terkait dinamika perkuliahan akuntansi dan ekspektasi dunia kerja. Merespon hal tersebut, kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk membekali siswa SMK YPE Sampang dengan pemahaman dasar lingkungan akademis, strategi belajar yang tepat sasaran, serta wawasan profesi. Program ini diimplementasikan melalui pendekatan seminar tatap muka (onsite) yang mencakup sesi pemaparan materi dari narasumber dan diskusi dua arah secara interaktif. Hasil pelaksanaan kegiatan membuktikan bahwa peserta berhasil memahami perbedaan pola belajar mandiri di kampus, urgensi manajemen waktu, hingga ragam kompetensi esensial bagi akuntan masa depan. Analisis umpan balik kuesioner menghasilkan skor rata-rata 2,99 dari skala 4,00, yang mengonfirmasi bahwa program edukasi ini sangat relevan dan memberikan manfaat nyata bagi mitra dampingan.*

Keywords:

Kompetensi Profesional; Perkuliahan Akuntansi; Strategi Belajar; Transisi Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan fase krusial bagi siswa sebelum melangkah ke jenjang pendidikan tinggi maupun dunia profesional. Dalam konteks keilmuan akuntansi, dinamika bisnis dan sektor keuangan di era modern menuntut calon lulusan untuk tidak sekadar berfokus pada keterampilan teknis pelaporan keuangan. Mahasiswa akuntansi masa kini perlu dibekali dengan daya analisis yang tajam, literasi digital yang adaptif, dan pemahaman etika profesi yang memadai guna menghadapi kompleksitas praktik akuntansi di era transformasi digital (Fülöp et al., 2025; Pan & Seow, 2016). Hal ini selaras dengan tuntutan kompetensi profesi di mana akuntan harus terus merespons revolusi industri dan otomatisasi akuntansi (Pratama et al., 2021).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masa transisi dari sekolah menuju lingkungan kampus kerap menjadi fase yang penuh tantangan secara psikologis

maupun akademis. Analisis situasi terhadap komunitas subjek, yakni siswa-siswi kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK YPE Sampang, mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai realitas kehidupan perkuliahan. Mereka umumnya belum menyadari adanya perbedaan mendasar antara metode belajar terpandu (diawasi penuh) di sekolah dengan sistem pembelajaran mandiri yang menuntut kedewasaan di perguruan tinggi. Lebih lanjut, masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait pentingnya menggunakan logika dalam akuntansi dibanding metode hafalan murni, serta krusialnya penguasaan keterampilan non-teknis (*soft skills*) seperti komunikasi dan tanggung jawab etis untuk menunjang kesuksesan karier kelak (Bui & Porter, 2010; Carnegie, 2021).

Ketidaksiapan dalam menghadapi masa adaptasi ini merupakan isu utama yang perlu segera diintervensi. Kurangnya orientasi akademik yang memadai berisiko menyebabkan calon mahasiswa mengalami guncangan budaya belajar (*culture shock*), penurunan motivasi secara drastis, hingga kegagalan dalam mencapai standar nilai yang diharapkan pada awal masa studi (Cahya et al., 2025). Oleh karena itu, pemilihan siswa/i SMK YPE Sampang sebagai mitra pengabdian didasarkan pada urgensi tersebut dan keselarasan profil kompetensi mereka dengan target luaran pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian ini sekaligus menjadi sarana implementasi praktis guna membekali strategi sukses mahasiswa dalam menavigasi kurikulum berbasis kompetensi (Lawson et al., 2014).

Fokus utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah edukasi komprehensif bertajuk "Persiapan Menghadapi Perkuliahan Akuntansi dan Dunia Profesional". Perubahan sosial yang ditargetkan dari aksi ini adalah tumbuhnya kesadaran baru, kedewasaan pola belajar, dan kemandirian intelektual pada komunitas dampingan. Melalui transfer pengetahuan tentang manajemen waktu yang produktif serta pemetaan prospek karier, peserta diharapkan mampu bertransformasi menjadi individu yang adaptif, tangguh menghadapi kompetisi global, dan memiliki orientasi pengembangan profesi yang terstruktur sejak dini (Al-Adwan et al., 2024; Swaramarinda et al., 2025).

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community Based Participatory Research (CBPR) yang dimodifikasi melalui skema seminar edukatif dan pendampingan terarah. Subjek dari kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas XI dari SMK YPE Sampang, khususnya yang tergabung

dalam Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Kegiatan ini diselenggarakan secara tatap muka (onsite) berlokasi di Kampus Universitas Bunda Mulia (UBM) Serpong pada tanggal 13 Januari 2026. Pemilihan lokasi di lingkungan kampus bertujuan untuk memberikan atmosfer akademis secara langsung kepada para peserta, sehingga gambaran mengenai dunia perkuliahan dapat dirasakan secara nyata.

Proses pengorganisasian komunitas dan perencanaan aksi diawali dengan adanya komunikasi serta koordinasi antara tim pengabdian dari Program Studi Akuntansi UBM dengan pihak perwakilan atau guru pendamping dari SMK YPE Sampang. Keterlibatan mitra dalam tahap perencanaan ini sangat esensial guna memastikan bahwa materi yang disiapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan objektif siswa yang tengah bersiap menghadapi masa transisi pendidikan. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, strategi pendekatan yang disepakati adalah pemaparan materi dua arah yang diselingi dengan diskusi interaktif, guna memecah kebekuan (*ice breaking*) dan merangsang pola pikir kritis siswa. Secara operasional, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga fase utama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada fase pelaksanaan, pemaparan dibagi menjadi beberapa sesi krusial. Narasumber pertama membedah terkait perbedaan fundamental antara sistem belajar di sekolah dan perguruan tinggi serta tips belajar efisien. Selanjutnya, narasumber kedua berfokus pada pengenalan bidang ilmu akuntansi modern dan kompetensi krusial yang wajib dimiliki akuntan di era digital. Pada fase terakhir, evaluasi diukur secara kuantitatif melalui instrumen kuesioner berskala 1 sampai 4 untuk menilai efektivitas, objektivitas, serta tingkat kebermanfaatan kegiatan dari perspektif peserta dampingan.

Hasil

Dinamika pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini berjalan secara interaktif dengan tingkat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Rangkaian aksi program difokuskan pada pemberian pemahaman komprehensif untuk memecahkan kendala psikologis maupun akademis yang kerap dialami siswa SMK saat menghadapi fase transisi ke perguruan tinggi. Melalui sesi pemaparan dan pendampingan, intervensi edukasi ini berhasil menstimulasi munculnya kesadaran baru (*new awareness*) pada komunitas subjek dampingan. Peserta mulai menyadari urgensi pergeseran paradigma belajar—dari yang sebelumnya sangat bergantung pada instruksi serta pengawasan guru di sekolah, menjadi pembelajar mandiri yang

dituntut memiliki kedewasaan, inisiatif, dan manajemen waktu yang produktif saat menjadi mahasiswa.

Selain terciptanya kesadaran kemandirian, kegiatan ini juga memicu perubahan perilaku kognitif peserta, khususnya dalam mempelajari ilmu akuntansi. Proses diskusi membimbing siswa untuk melepaskan kebiasaan menghafal teori, dan beralih pada penerapan logika analitis untuk memahami siklus transaksi keuangan secara utuh. Transformasi pemahaman menuju kesiapan profesional juga terlihat ketika peserta memahami realitas dunia kerja di era digital. Mereka menyadari bahwa akuntan masa depan tidak cukup hanya bermodalkan keahlian menyusun laporan keuangan, melainkan harus peka terhadap regulasi terkini, paham karakteristik entitas bisnis dari berbagai level, dan mahir menganalisis data untuk keperluan strategi keputusan manajemen.

Indikator keberhasilan dari munculnya kesadaran dan transformasi sosial tersebut diukur secara kuantitatif melalui instrumen umpan balik (feedback) yang dibagikan pada sesi akhir kegiatan. Sebanyak 20 peserta berpartisipasi dalam penilaian ini. Kuesioner dirancang untuk mengevaluasi efektivitas program melalui empat indikator utama penyelenggaraan, yaitu aspek edukatif, objektif, akuntabel, dan transparan. Rincian perolehan skor kepuasan peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Umpan Balik Peserta

Komponen Penilaian	N (Responden)	Skala Maksimal	Rata-Rata Skor
Edukatif	20	4.00	3.025
Objektif	20	4.00	3.000
Akuntabel	20	4.00	3.025
Transparan	20	4.00	2.900
Rata-Rata Keseluruhan			2.990

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1, akumulasi nilai rata-rata yang diberikan oleh komunitas dampingan mencapai angka 2,99 dari skala 4,00. Angka capaian tersebut merepresentasikan sentimen yang sangat positif dari siswa-siswi SMK YPE Sampang. Hal ini sekaligus mengonfirmasi bahwa materi yang didesain dan disampaikan dalam kegiatan ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan transisi mereka, sukses memperluas wawasan akademis, serta berhasil dikemas dalam suasana pendampingan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperlihatkan rangkaian penyuluhan, pendampingan, dan interaksi langsung antara tim pengabdian

dengan peserta selama proses berlangsung. Adapun dokumentasi tersebut disajikan pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 4.



Gambar 1. Penyuluhan



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan



Gambar 3. Pendampingan dan diskusi



Gambar 4. Foto bersama peserta dan tim pengabdian

Diskusi

Proses pengabdian kepada masyarakat ini secara fundamental menyoroti pentingnya intervensi dini dalam menjembatani kesenjangan akademik dan psikologis siswa SMK sebelum memasuki pendidikan tinggi. Perubahan kesadaran

belajar yang ditunjukkan oleh peserta dampingan dari pola dependen yang selalu diawasi menjadi pembelajar mandiri merupakan temuan yang krusial. Fenomena perubahan sosial ini sejalan dengan perspektif Credé & Niehorster (2012) yang menegaskan bahwa kesiapan penyesuaian psikologis sangat menentukan tingkat keberhasilan calon mahasiswa dalam mengatasi culture shock di awal masa perkuliahan. Lebih lanjut, keberhasilan program pendampingan ini membuktikan bahwa pengenalan realitas kampus secara transparan sangat efektif untuk menekan potensi kecemasan akademis pada masa transisi (Cahya et al., 2025).

Diskusi interaktif selama kegiatan berlangsung juga mengonfirmasi adanya pergeseran paradigma kognitif dari para siswa, khususnya dalam metode mendalami ilmu akuntansi. Orientasi belajar yang sebelumnya berpusat pada metode hafalan teknis kini mulai bertransformasi menuju penguatan logika transaksional. Transformasi pendekatan belajar ini sangat esensial mengingat kurikulum perguruan tinggi saat ini didesain berbasis kompetensi, di mana mahasiswa dituntut untuk mengeksplorasi daya nalar analitis, bukan sekadar kemampuan mengingat teori (Lawson et al., 2014). Dengan memahami esensi filosofis di balik pencatatan keuangan, calon mahasiswa terbukti menjadi lebih antusias dan siap menghadapi kompleksitas studi kasus akuntansi di jenjang sarjana.

Dari perspektif kesiapan profesional, luaran dari kegiatan ini beresonansi kuat dengan tuntutan industri di era transformasi digital. Pemahaman peserta mengenai profil akuntan masa depan yang tidak lagi difungsikan sekadar sebagai 'pencatat', melainkan harus mampu menjadi 'analisis strategis' merepresentasikan tercapainya target literasi profesi. Kapasitas ini sangat selaras dengan temuan literatur terkini yang menekankan bahwa akuntan modern wajib mengintegrasikan pemahaman karakteristik bisnis entitas global, kecakapan literasi teknologi, dan tanggung jawab etis (Fülöp et al., 2025; Pan & Seow, 2016). Di samping itu, meningkatnya kesadaran peserta akan pentingnya komunikasi dan kolaborasi membuktikan bahwa pengembangan keahlian non-teknis (*soft skills*) memainkan peranan yang sama fundamentalnya dengan hard skills dalam merintis kesuksesan karier lulusan (Bui & Porter, 2010; Carnegie, 2021). Integrasi antara kematangan akademik, kemandirian belajar, dan wawasan profesional inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi utama terciptanya transformasi sosial yang berkelanjutan pada komunitas mitra.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan refleksi teoritis bahwa kesiapan menghadapi jenjang perguruan tinggi bagi siswa vokasi tidak

semata-mata diukur dari kapabilitas pemahaman teknis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kematangan psikologis dan kemandirian belajar. Intervensi edukatif yang telah diimplementasikan terbukti secara signifikan memfasilitasi transformasi kognitif peserta; yakni menggeser paradigma belajar yang awalnya bergantung pada metode hafalan murni menuju penguasaan logika analitis yang menjadi fondasi utama kurikulum akuntansi. Lebih jauh, program ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa mengenai urgensi kolaborasi, manajemen waktu, dan penguasaan keterampilan non-teknis (*soft skills*) sebagai prasyarat mutlak untuk beradaptasi secara sukses di lingkungan kampus maupun lanskap profesional akuntansi yang terus berkembang.

Berdasarkan refleksi tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diaplikasikan. Pertama, bagi pihak institusi sekolah menengah kejuruan (mitra), disarankan untuk mulai mengintegrasikan sesi pengenalan budaya akademik perguruan tinggi secara berkala ke dalam agenda bimbingan konseling siswa. Kedua, untuk pelaksanaan program pengabdian di masa mendatang, direkomendasikan agar merancang bentuk pendampingan yang lebih aplikatif, seperti simulasi studi kasus penyelesaian akuntansi perkuliahan atau program mentoring berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa transformasi kesadaran yang telah terbentuk pada komunitas subjek dapat terus dipertahankan dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada Universitas Bunda Mulia atas dukungan institusional serta fasilitasi penyelenggaraan sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat terealisasi dengan optimal. Penghargaan setinggi-tingginya juga kami haturkan kepada segenap pimpinan, khususnya Kepala Sekolah, beserta jajaran dewan guru di SMK YPE Sampang yang telah membuka pintu kolaborasi dengan sangat kooperatif dan memberikan ruang bagi kami untuk berbagi wawasan. Lebih dari itu, kami sangat berterima kasih kepada seluruh siswa-siswi kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Antusiasme, semangat belajar, dan partisipasi aktif yang kalian tunjukkan telah menjadi faktor penggerak utama bagi kesuksesan seluruh rangkaian kegiatan pendampingan ini.

Daftar Referensi

- Al-Adwan, A. S., Alsoud, M., Li, N., Majali, T., Smedley, J., & Habibi, A. (2024). Unlocking future learning: Exploring higher education students' intention to adopt meta-education. *Heliyon*, 10(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29544>
- Bui, B., & Porter, B. (2010). The Expectation-Performance Gap in Accounting Education: An Exploratory Study. *Accounting Education*, 19(1–2), 23–50. <https://doi.org/10.1080/09639280902875556>
- Cahya, G. A., Zirani, R., & Azmi, L. (2025). Efektivitas Pelatihan Afirmasi Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA yang akan Melanjutkan ke Jenjang Perguruan Tinggi. 13(1).
- Carnegie, D. (2021). *Siasat Agar Karier Melesat (How to Jump Start Your Next Career)*. Bhuana Ilmu Populer. <https://www.gramedia.com/products/siasat-agar-karier-melesat-how-to-jump-start-your-next-care>
- Credé, M., & Niehorster, S. (2012). Adjustment to College as Measured by the Student Adaptation to College Questionnaire: A Quantitative Review of its Structure and Relationships with Correlates and Consequences. *Educational Psychology Review*, 24(1), 133–165. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9184-5>
- Fülöp, M.-T., Ionescu, C. A., Măgdaş, N., Ştefan, M.-C., & Topor, D. I. (2025). Digital Transformation of the Accounting Profession at the Intersection of Artificial Intelligence and Ethics. *Economics*, 19(1), 1–22. <https://doi.org/10.1515/econ-2025-0155>
- Lawson, R. A., Blocher, E. J., Brewer, P. C., Cokins, G., Sorensen, J. E., Stout, D. E., Sundem, G. L., Wolcott, S. K., & Wouters, M. J. F. (2014). Focusing Accounting Curricula on Students' Long-Run Careers: Recommendations for an Integrated Competency-Based Framework for Accounting Education. *Issues in Accounting Education*, 29(2), 295–317. <https://doi.org/10.2308/iace-50673>
- Pan, G., & Seow, P.-S. (2016). Preparing Accounting Graduates for Digital Revolution: A Critical Review of Information Technology Competencies and Skills Development. *Journal of Education for Business*, 91(3), 166–175. <https://doi.org/10.1080/08832323.2016.1145622>
- Pratama, B. B., Eltivia, N., & Ekasari, K. (2021). Revolusi Akuntan 4.0. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 547–564. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.31>
- Swaramarinda, D. R., Isa, B. Bin, Puruwita, D., Faslah, R., Sebayang, K. D. A., & Adha, M. A. (2025). Preparing Vocational Students for the Digital Economy: Exploring the Role of Digital Literacy, Entrepreneurial Agility, and Digital

Entrepreneurship Education. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101926.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101926>